



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 2, 2022 (186-201)

MENGHIDUPKAN TRADISI DAN KEBUDAYAAN JAWA DALAM KRISTENISASI KIAI SADRACH DI PURWOREJO JAWA TENGAH

Muhammad Nur Rosyid Huda Setiawan

Dosen Prodi Studi Agama Agama

Universitas Darussalam Gontor

nurrosyidhudasetiawan@unida.gontor.ac.id

Muttaqin

Dosen Prodi Studi Agama Agama

Universitas Darussalam Gontor

muttaqin@unida.gontor.ac.id

Naufal Ulya

Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama

Universitas Darussalam Gontor

naufalulya92@gmail.com

Abstract

This article discusses the Christianization carried out by Kiai Sadrach by reviving Javanese traditions and culture in the Purworejo area, Central Java. Javanese society is a society that is known to be thick with the problems of tradition and culture in it. Until now, Javanese traditions and culture still dominate in giving color to the diversity of state life in Indonesia. In the nineteenth century western missionaries began to spread the teachings of Christianity, but were considered a failure in their movement because they did not want to compromise with local traditions and culture. So that the Javanese people find it difficult to accept these teachings. So Kiai Sadrach emerged as a propagator of Christianity from the indigenous group. The purpose of this research is to scientifically examine the discussion of Javanese traditional methods and culture in the Christianization that was brought to life by Kiai Sadrach in Purworejo, Central Java, in terms of worship and social relations in the environment. In the process of collecting data, using library research and using two methods. The first is descriptive method, which is to explain and explain Javanese traditions and culture. The second method is historical, namely explaining the Christianization movement carried out by Kiai Sadrach during the Dutch colonial period. In this case, the researcher found that there was a method in reviving Javanese tradition and culture in the teachings of Christianity which was spread by Kiai Sadrach to the Javanese community. The first method is found in the pattern of Christian

worship. Then the second method is found in the pattern of social relations in the environment.

Keywords: Tradition, Javanese Culture, Christianization, Kiai Sadrach

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kristenisasi yang dilakukan oleh Kiai Sadrach dengan menghidupkan kembali tradisi dan budaya Jawa di daerah Purworejo, Jawa Tengah. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dikenal kental dengan permasalahan tradisi dan budaya di dalamnya. Hingga saat ini, tradisi dan budaya Jawa masih mendominasi dalam memberi warna pada keragaman kehidupan kenegaraan di Indonesia. Pada abad kesembilan belas Misionaris Barat mulai menyebarkan ajaran Kristen, tetapi dianggap gagal dalam gerakannya karena tidak mau berkompromi dengan tradisi dan budaya lokal. Sehingga masyarakat Jawa sulit menerima ajaran tersebut. Maka muncullah Kiai Sadrach sebagai penyebar agama Kristen dari kelompok pribumi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara ilmiah pembahasan metode dan budaya tradisional Jawa dalam kristenisasi yang dimunculkan oleh Kiai Sadrach di Purworejo Jawa Tengah dari segi peribadatan dan relasi sosial di lingkungannya. Pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan dan menggunakan dua metode, pertama adalah metode deskriptif, yaitu menjelaskan dan menjelaskan tradisi dan budaya Jawa, kedua historis, yang menjelaskan gerakan kristenisasi Kiai Sadrach pada masa penjajahan Belanda. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya metode dalam menghidupkan kembali tradisi dan budaya Jawa dalam ajaran agama Kristen yang disebarkan oleh Kiai Sadrach kepada masyarakat Jawa. Cara pertama ditemukan dalam pola ibadah Kristen. Kemudian metode kedua ditemukan pada pola hubungan sosial di lingkungan.

Kata Kunci: Tradisi, Budaya Jawa, Kristenisasi, Kiai Sadrach

PENDAHULUAN

Masyarakat Islam Jawa digolongkan dalam 3 golongan, yakni kaum santri, abangan, dan priyayi. Kaum santri disebut juga kaum putihan, kaum santri rajin menjalankan syariat agama dan menjauhi tradisi serta praktek-praktek kepercayaan Jawa asli. Kaum priyayi menekankan aspek-aspek Hindu-Budha, priyayi merujuk pada seseorang yang bisa menelusuri asal-usul keturunannya kepada raja-raja Jawa sebelum masa penjajahan Belanda. Golongan priyayi memiliki tiga titik utama kehidupan keagamaan yaitu etiket, seni dan praktek mistik. Kaum abangan tetap memegang unsur-unsur kepercayaan masyarakat Jawa, kaum abangan sering disebut sebagai agama Jawi atau Islam. Beberapa tradisi yang masih sering dilakukan misalnya, *tapabrata*, *slametan*, *nyadran* dan lain-lain. Kaum abangan yang masih percaya dengan kepercayaan

masyarakat Jawa ini menjadi sasaran para pekabab Injil Jawa.¹ Karena para misionaris Barat pada abad XIX dianggap gagal mengakar dan kurang dalam menyebarkan agama Kristen. Dengan alasan para penyebar Injil dari negara Barat yang tak mau berkompromi dengan tradisi dan budaya setempat.

Kebanyakan para *zending* didatangkan langsung dari Belanda sehingga ketika memaparkan ajaran kekristenan sesuai dengan cara pandang baik dari segi doktrin maupun tradisi mengacu pada “Barat”. Akan tetapi, beberapa penginjil dari kalangan pribumi dengan kata lain tidak pernah mendapatkan pemahaman kekristenan melalui budaya Barat lebih banyak diterima ajarannya sehingga mendapatkan jumlah pengikut terbesar pada masanya.

Inilah penyebab munculnya para penyebar agama Kristen dari golongan pribumi yang mempunyai hasil berbeda dari para penginjil Barat. Lebih tepatnya di kawasan tanah Jawa, terlahirlah sesosok tokoh yang fenomenal bernama Kiai Sadrach Soeropranoto. Ia merupakan tokoh yang amat sangat penting dalam tonggak Kristenisasi (Protestan) di tanah Jawa. Dengan berbagai macam metode-metode penyebaran dan pendekatannya kepada masyarakat Jawa, ia terbilang berhasil dalam penyebaran agama samawi ini dengan berbagai prestasinya sampai sulit untuk ditandingi.² Kiai Sadrach dalam gerakan Kristenisasi tidak murni seratus persen sesuai dengan apa yang diajarkan agama Kristen, yaitu tanpa adanya tradisi dan budaya Jawa didalamnya, tentunya ini bertentangan dengan ajaran Yesus karena tidak diajarkan. Inilah yang menjadi masalah.

Sejatinya cara pandang masyarakat Jawa mengenai ajaran Kekristenan pada awal perkembangan Kristenisasi di Indonesia, yang mana antara doktrin sebuah keagamaan dengan tradisi harus disesuaikan. Berbeda dengan cara pandang *zending* Belanda yang menganggap sebagai suatu hal kesesatan sehingga ajaran yang dibawakan oleh Sadrach dianggap suatu kesesatan dan melenceng dari pemahaman para *zending* tersebut.

Dalam Penelitian ini, dengan di latar belakang kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Jawa pada masa itu, tentunya sistem keagamaan Kristen dan Jawa berbeda

¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jawa. 1989), h.7-8

² C. Gulliot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: IRCiSoD, 2020), h.9.

dan lain. Karena Kristen agama yang terorganisasi sedangkan kehidupan masyarakat Jawa bersifat Kontemplatif, sehingga agama Kristen masuk ke Jawa tidak gampang. Maka, Kiai Sadrach dengan metodenya dalam menyebarkan agama Kristen dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa kala itu. Karena ia menghidupkan tradisi dan budaya Jawa dari sisi ibadah dan hubungan masyarakat dalam metodenya. Ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena mengakulturasikan tradisi dan kebudayaan Jawa dengan agama Kristen. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas pembahasan ini secara mendalam dengan rincian sebagai berikut.

HASIL KAJIAN

Pengertian Tradisi dan Kebudayaan

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, terdapat di dalamnya berbagai macam nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya. Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.³ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁴ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.⁵

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *war ra tha*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk *masdar* (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan.⁶

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), h. 1088.

⁴ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 459.

⁶ Muhammad abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: Lkis, 2000),

Sedangkan kebudayaan, dalam bahasa Arab disebut dengan "Ats Tsaqafah", yaitu mashdar (kata dasar) dari: tsaqifa - yatsqafu atau tsaqufa - yatsqufu, yang artinya pendidikan, pengajaran, pertemuan dan penajaman. Dalam bahasa Arab sendiri, selain dari kata Ats Tsaqafah yang dipakai sebagai sebutan kata kebudayaan, terdapat juga kata "At Tamaddun" dan "Al Hadharah".

Menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi dan akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.⁷

Kebudayaan adalah yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dan pola perilaku yang normative. Artinya mencakup segala cara berpikir.⁸

Sejarah Kristenisasi dan Kiai Sadrach

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kristenisasi mengandung arti "upaya atau gerakan mengkristenkan orang-orang". Kristenisasi ialah suatu mentalitas abad pertengahan yang berpangkal pada dua dasar pemikiran dan anggapan, bahwa hanya agama Kristen yang benar, maka semua manusia selain yang beragama Kristen adalah sesat dan celaka, dan hanya dengan Kristen orang Islam dapat selamat.

Misionaris datang ke Indonesia secara masif sekitar tahun 1850-an dengan 27 orang misionaris Protestan dan 9 orang pastor Katolik. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 1900 menjadi 77 orang, 73 orang, dan 40 orang. Kristenisasi di Indonesia mendapatkan tantangan yang kuat dari Islam, sehingga bagi para misionaris, Islam adalah musuh yang sangat menakutkan namun tidak harus diserang langsung, tapi kekuatannya

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 182.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 150.

harus dikurangi dengan berbagai cara, seperti mempromosikan kebiasaan rakyat kuno, adat dan agama rakyat, dialek daerah, modernisasi pendidikan, dan kesehatan. Semuanya memiliki target mengurangi kekuatan dan pengaruh umat Islam, terutama melalui ekonomi, politik, dan pendidikan. Beberapa misionaris ternama berjasa dalam proses Kristenisasi awal di Indonesia. Gerakan Kristenisasi tersebut nyatanya tidak hanya dilakukan oleh bangsa Eropa saja, melainkan juga dilakukan oleh rakyat pribumi bangsa Indonesia, terkhusus orang Jawa.⁹

Kiai Sadrach memiliki nama lengkap Kiai Rasoel Abas Sadrach Soeropranoto yakni seorang spiritualisme Jawa yang tertarik dengan ajaran Kekristenan di Jawa. Tempat dan tanggal kelahirannya belum diketahui secara tepat. Tetapi dapat disimpulkan dari beberapa data bahwa dia lahir sekitar tahun 1835.¹⁰ Mengenai tanah kelahirannya, semua sumber beranggapan bahwa Sadrach lahir di Kawedanan Jepara, di bagian utara Jawa Tengah.¹¹ Bahkan ada yang mencantumkan secara lebih tepat tempat kelahiran Sadrach yaitu di sebuah desa bernama Luring dekat Semarang. Tetapi yang terpenting semua tempat tersebut terletak di daerah pantai utara Jawa Tengah, tempat pertama kali Islam berpijak.

Radin memulai belajar membaca al-Qur'an di sekolah al-Qur'an yang juga berfungsi sebagai sekolah umum. Tujuan utama sekolah al-Qur'an adalah mempersiapkan anak-anak agar dapat memenuhi syarat minimum menjadi orang Jawa. Untuk mencapai tujuan tersebut, murid diperkenalkan dengan pelajaran dasar agama Islam dan kewajiban orang Jawa. Setelah lulus, Radin menjadi seorang pemuda Jawa seutuhnya. Radin tidak langsung meneruskan ke pesantren, tetapi terlebih dahulu belajar sebagai murid di bawah bimbingan *guru ngelmu* Jawa, yang bernama Pak Kumen atau Sis Kanoman di Semarang.

Pada saat liburan, dia pergi ke Mojowarno untuk bertemu dan mendengarkan pengajaran Jellesma, seorang misionaris Belanda di Mojowarno. Ini merupakan kontak pertama kali seorang santri dengan ajaran Kristen dan dengan orang Belanda. Benih ajaran

⁹ C. Gulliot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: IRCiSoD, 2020), h. 20.

¹⁰ Ibid., h. 55.

¹¹ I Sumanto, *Kyai Sadrach: Seorang Pencari Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), h. 11.

Kristen mulai tertanam dalam hatinya, ia merasa heran ketika mendengar tentang Injil keselamatan dan sangat tertarik untuk mempelajarinya.

Selanjutnya Radin belajar dan berguru kepada Hoezoo, seorang pekabar Injil di Semarang. Radin diterima sebagai murid dan setiap minggu mengikuti kebaktian yang dipimpin oleh Hoezoo. Kemudian ia diperkenalkan oleh Pak Kurmen atau Sis Kanoman, dengan Kiai Ibrahim Tunggul Wulung, seorang pekabar Injil Jawa dari desa Bondo Jepara. Setelah mendengar banyak cerita tentang Kiai tersebut, Radin sangat tertarik dan ingin belajar menjadi murid Kiai Tunggul Wulung. Pertemuan tersebut membuat Radin semakin terdorong dan condong kepada agama Kristen, sehingga akhirnya Radin menyatakan ingin menjadi orang Kristen. Kemudian bersama dengan Kiai Tunggul Wulung, Radin diajak ke Batavia untuk bertemu dengan Anthing.¹²

Di Batavia, di rumah Anthing, mula-mula Radin diterima sebagai pembantunya (pelayan). Namun setelah dipandang baik dan rajin mengatur rumah tangga dan setia serta cerdas, akhirnya Radin diangkat menjadi anak mas Anthing. Ia ikut pendidikan Kristen yang didirikan oleh Anthing untuk anak-anak muda pribumi selama satu tahun. Setahun setelah lulus dari pendidikan tersebut, ia memutuskan untuk menjadi Kristen dan dibaptis di Gereja Zion dengan nama Sadrach. Sejak itu namanya menjadi Radin Sadrach, dan akhirnya lebih dikenal dengan nama Sadrach.¹³

Metode Kristenisasi Kiai Sadrach

Metode Tradisi dan Kebudayaan Jawa dalam Kristenisasi Kiai Sadrach terdapat pada dua aspek penting, yaitu pada sisi ibadah dan hubungan sosial. Inilah yang menjadi sasaran utama Kiai Sadrach dalam menyebarkan ajaran agama Kristen kepada masyarakat Jawa. Karena ibadah dan hubungan sosial adalah dua hal utama manusia hidup di dunia sebagai makhluk Tuhan yang tidak bisa dipisahkan.

Ajaran agama yang diberikan Kiai Sadrach Suropranoto kepada para muridnya merupakan suatu perpaduan antara unsur-unsur kepercayaan Jawa dan Islam dengan agama Kristen Protestan. Hal ini adalah wajar, mengingat latar belakang Kiai Sadrach

¹² Soetarman Soedirman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Kekristenan Jawa pada Abad XIX*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 60.

¹³ I Sumanto, *Kyai Sadrach: Seorang Pencari Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), h. 15.

yang lahir menjadi dewasa dalam lingkungan masyarakat Jawa mendapat pendidikan agama Islam di beberapa pesantren. Agama Kristen yang kemudian dipeluknya, dipadukan dengan pola pemikiran yang sudah berakar di dalam dirinya, sehingga unsur-unsur kepercayaan Jawa dan agama Islam tampak mempengaruhi corak keimanan Kristennya.¹⁴

A. Metode dalam Tata Ibadah

Yang pertama kita mulai dari ibadah kebaktian di gereja. Sadrach dan jemaatnya mempunyai gaya kebaktian dan sistem ritual sendiri yang terikat erat dengan tradisi Jawa. Tidak ada pola seragam, karena tiap jemaat setempat bebas melaksanakan upacara keagamaan dan kebaktian di bawah pengawasan imam.

Perkembangan jemaat Sadrach berjalan dengan cepat dan spontan. Di daerah yang ditemukan kelompok kecil orang yang bertobat dibangun gereja sederhana secepat mungkin agar dapat berfungsi sebagai pusat penyebaran Injil dan kehidupan jemaat. Melalui cara inilah jemaat dapat dipersatukan. Rasa kebersatuan semacam itu sangat penting karena mereka hidup di lingkungan yang mayoritas bukan Kristen. Ini merupakan satu cara mengembangkan rasa kebersamaan dan kepercayaan diri pada jemaat Kristen.¹⁵

Dari segi bangunan gereja, biasanya dibangun dengan bahan-bahan yang terdapat di desa, atap dari rumput dan daun kelapa, dindingnya dari bambu dan lantainya dari tanah yang dipadatkan. Bangunannya sangat sederhana dan mirip dengan langgar yang ditemukan di setiap desa di Jawa. Jemaat yang lebih makmur biasanya mendirikan bangunan yang lebih baik, mirip dengan masjid di desa. Masjid Tradisional di daerah pedesaan berbentuk sederhana seperti rumah biasa.

Bangunan gereja itu disebut masjid yang menandakan bahwa mereka masih menyatu dengan kehidupan dan warisan masyarakat desa. Selain lonceng gereja, mereka tetap menggunakan bedug seperti yang digunakan di masjid sebagai panggilan kebaktian. Beberapa gereja menggunakan kentongan yang terbuat dari bambu atau kayu yang biasanya dibunyikan sebagai tanda bahaya atau untuk mengisyaratkan hal khusus kepada rakyat desa, terutama di malam hari. Beberapa gereja menggunakan meja kecil sebagai

¹⁴ Lydia Herwanto, *Pikiran dan Aksi Kiai Sadrach*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), h. 68.

¹⁵ Soetarman Soedirman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Kekristenan Jawa pada Abad XIX*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 150.

mimbar. Alkitab diletakkan di atas meja itu, mirip sekali dengan alquran dalam upacara keagamaan Muslim. Jemaat duduk di lantai beralaskan tikar anyaman yang kasar atau jalinan daun kelapa.

Gereja didirikan di halaman rumah imam, baik demi alasan praktis maupun sebagai pengakuan teologis bahwa imam adalah tokoh sentral dalam kehidupan jemaat. Perannya mirip dengan guru atau Kiai Jawa di tengah para pengikutnya dan santrinya. Gereja di Karangjasa, yang dibangun dalam pekarangan Sadrach lebih unik, gereja ini dibangun pada tahun 1870 dengan gaya masjid desa kuno dan telah direnovasi beberapa kali sejak itu. Sebuah renovasi besar diselesaikan pada tanggal 12 Juni 1886 yang disertai upacara resmi yang dirangkaikan dengan perayaan pekabaran Injil. Gereja tersebut mempunyai atap tiga tingkat dan sebuah senjata cakra (bentuk cakram bulat dengan beberapa anak panah yang menjulur)¹⁶ di atas atap sebagai pengganti salib. Sebagai gereja terbesar dalam jemaat Sadrach, gereja tadi melambangkan kesatuan jemaat-jemaat di seluruh Jawa.

Dari segi pakaiannya, anggota-anggota jemaat Sadrach sama sekali tidak mengenal pakaian Barat seperti stelan jas, dasi, celana panjang dan topi. Sebaliknya, mereka menggunakan busana Jawa yang terdiri dari sarung atau kain batik dan sebuah kain penutup kepala. Pria diminta menanggalkan penutup kepala mereka selama upacara kebaktian, tetapi di beberapa daerah tertentu wanita diminta menutup kepalanya dengan kain putih kecil.

Penutup kepala tersebut hampir sama dengan penutup kepala biarawati Roma Katolik. Kegunaannya sama dengan anjuran Paulus dalam 1 Korintus 11:1-15 agar wanita memakai cadar.¹⁷ Namun, tidak semua daerah wanita diminta untuk menutup kepalanya, tetapi hanya di kawasan yang masih dipengaruhi Islam, seperti di Pekalongan dan di daerah

¹⁶ Panah ini adalah senjata sakti Sri Kresna

¹⁷ Ayat-ayat ini merupakan nasihat tentang pakaian yang tepat bagi laki-laki dan perempuan. 1 Korintus 11:4: *“Tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya”* dan ayat tujuh 7: *“sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah”*. Sebaliknya perempuan, berbeda dari laki-laki harus bertudung seperti yang dinyatakan pada ayat 5: *“tetapi setiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya”* dan ayat 6: *“sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya”*.

pantai utara. Penggunaan penutup kepala tersebut bukan merupakan kebiasaan Kristen, melainkan kelanjutan tradisi Muslim Jawa Kuno. Karena mereka tinggal di wilayah Islam, maka mereka enggan menghentikan kebiasaan yang bisa membedakan mereka dari penduduk desa yang lain ini. Hal ini penting karena mereka hidup dalam konteks masyarakat pedesaan yang tertutup dan lebih menekankan kebersamaan ketimbang individualitas.

Imam memulai kebaktian dengan doa pribadi atau Doa Bapa Kami diikuti oleh nyanyian jemaat. Kemudian diikuti oleh pembacaan Sepuluh Hukum Allah dan ringkasan hukum itu. Kadang-kadang, pada saat itu diucapkan pula Pengakuan Imam Rasuli. Alkitab dibacakan dari Perjanjian Baru pada pagi hari dan Kitab Perjanjian Lama pada sore harinya. Khotbah lebih sering didasarkan pada pengalaman pribadi dibanding pemahaman Alkitab. Kebaktian diakhiri oleh doa syukur dan diikuti oleh pemberkatan.¹⁸

Pengakuan Iman dan Doa Bapa Kami diubah dalam bentuk tembang Jawa (bentuk musik khusus yang hanya terdapat di kalangan orang Jawa dan Sunda).¹⁹ Pengakuan Iman disesuaikan dengan pengakuan Iman Muslim.

Pengakuan iman ini digunakan pula dalam persekutuan Kamis malam (malam Jumat atau dzikir).²⁰ Kalimat “Iha ilaha illolah, Yesus Kristus Ya Roh Allah” diucapkan berulang-ulang, mula-mula dengan suara perlahan-lahan. Suara makin lama makin keras sambil bertepuk tangan dan menggerakkan kepala dari kanan ke kiri dan dari atas ke bawah berganti-ganti. Emosi semakin lama semakin meningkat sampai akhirnya terjadi keadaan

¹⁸ Contoh doa pribadi dalam kebaktian: “Ya Tuhan Allah Bapa, kami manusia berdosa, ampunilah dosa kami, Amin.” Sedangkan doa persembahan: “Ya Tuhan Bapa Kami, kami serahkan uang ini sebagai persembahan kehadiranMu, Tuhan dan Bapa, Amin. Doa-doa yang disusun oleh Sadrach disajikan dalam buku doa, bentuknya sangat pendek supaya mudah dihafal, dan dimaksudkan untuk dipergunakan oleh jemaat yang sebagian besar adalah petani.

¹⁹ Pengakuan Iman dalam bentuk tembang sebagai berikut:

- Sun angandel Allah sawiji anglangkungi kwasanipun kang saget nyipta langit lan bumi sawijining Yesus Kristus Putra kasih Gusti kula kang nampeni rah kang suci lair saka prawan Maryam pasrah bawah Pontius Pilatus sarta den prapat pinatenan lan den pendhem ambles datheng naraka.
- Telung dinane purna gesang muluk menyang swarga laya kesuma lungguh asta tengening Allah, inggih ngriku pinangkane ngadili pati lan urip.
- Sun angandel sajroning maha suci lan sadaya mesjide Kristen, rukune sarta alim, kasapuraning durakane sarta urip saking daginge, urip sadaya salaminipun. Amin.

²⁰ Dzikiran semacam ini biasa dilakukan oleh para santri pada suatu kesempatan khusus, juga oleh kaum abangan dalam acara slametan untuk orang meninggal.

kesurupan atau persekutuan mistik. Dzikir merupakan salah satu dari beberapa tradisi yang pada waktu itu menjadi bagian dari kehidupan gereja Jawa.²¹

Penggunaan tembang untuk mengkomunikasikan Injil memiliki arti penting. Tembang telah digunakan dalam kesusastraan Jawa selama berabad-abad dan merupakan bentuk komunikasi yang sangat populer. Tembang terutama digunakan dalam pengajaran moral dan etika, khususnya dalam kesusteraan Jawa Kuno.

Tembang dibagi menjadi tiga kelompok utama yang masing-masing memiliki perbedaan, yakni Macapat, Ageng dan Madya atau Tengahan. Ageng dan Madya umumnya digunakan sebagai bawa swara (melodi pengantar) dalam sebuah gendhing (kombinasi antara vocal dan instrumental Jawa) yang lengkap. Namun, Macapat tidak memerlukan instrument.

B. Metode dalam Hubungan Sosial Masyarakat

Keadaan hubungan sosial antara Sadrach dan anggota jemaatnya yaitu tidak hidup berpisah dalam kelompok yang eksklusif, tetapi mereka tinggal di desa-desa bersama para tetangga yang Muslim. Sehingga gaya hidup mereka tidak mudah dibedakan dari orang Jawa yang lain. Cara, tradisi, dan kebiasaan yang dijalankan jemaat Sadrach sangat mirip dengan yang dijalankan oleh kaum Muslim Jawa. Perbedaan dan persamaannya dapat terlihat dengan membandingkan kedua tradisi tersebut. Perbandingan ini akan dibatasi pada adat dan tata cara yang diadakan dalam kehidupan seseorang, misalnya perkawinan, kehamilan, kelahiran, sunat dan kematian. Di balik semua itu, ada keinginan untuk tetap menjawa, yang sudah tentu tidak akan terlaksana tanpa menyisihkan unsur-unsur asing. Banyak unsur penamaan dan ungkapan tertentu memperlihatkan keterikatan Sadrach dan pengikutnya terhadap kepribadian Jawa mereka. Penyebutan Kristen Jawa atau Pasamuhan Kristen Jawa Mardika, serta ucapan Sadrach “Adatipun tiyang Jawi kedah dipun lampahi” (tradisi Jawa harus dijalankan).²²

Agar lebih jelas, maka perlu diuraikan tentang beberapa upacara menurut adat Jawa yang masih dilakukan dalam lingkungan jemaat Kristen Jawa Merdeka yang di

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 363.

²² Soetarman Soedirman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Kekristenan Jawa pada Abad XIX*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 169.

dalamnya terdapat pola kehidupan hubungan bermasyarakat. Upacara tersebut, antara lain perkawinan, kehamilan, kelahiran, sunat, sedekah bumi, kematian dan penguburan. Sedangkan adat kebiasaan yang dilarang adalah wayangan dan tayuban karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Kristen.

Perkawinan Muslim Jawa dilaksanakan oleh seorang penghulu (petugas perkawinan Muslim) di masjid atau di rumah pengantin wanita. Upacaranya disebut akad nikah. Dalam upacara itu, pengantin pria menyerahkan sejumlah uang dan Alquran sebagai jaminan perkawinan (mas kawin). Di depan penghulu dan para aksi, pasangan itu mengucapkan syahadat sebagai penegasan dan janji kesetiaan mereka. Perkawinan kemudian dilanjutkan menurut kebiasaan Jawa.

Jemaat Sadrach tidak menggunakan adat dan tata cara perkawin muslim Jawa, tetapi menciptakan adat dan tata cara mereka sendiri. Bila ada pasangan yang berencana menikah, mereka memberi tahu imam beberapa waktu sebelumnya sehingga dapat diadakan persiapan. Upacara dilaksanakan sewaktu ada kebaktian gereja dan terbuka bagi seluruh anggota jemaat, yang diharapkan hadir untuk memohonkan berkat tuhan bagi pasangan tersebut. Imam memimpin kebaktian yang dimulai dengan doa dan sebuah lagu pembukaan. Bacaan Alkitab diambil dari Efesus 5:22-23 dengan penekanan pada cinta kasih sebagai dasar dari perkawinan. Surat pernikahan, yang juga berisi penjelasan singkat mengenai arti perkawinan, dibacakan. imam kemudian menanyai pasangan itu tentang janji mereka kepada tuhan. Setelah imam memberkati pasangan, lalu pengakuan iman diucapkan. Kebaktian ditutup dengan doa syukur. Sesudah upacara kebaktian gereja usai dilanjutkan dengan adat kebiasaan Jawa.

Dalam masyarakat Jawa kehamilan yang pertama dianggap peristiwa penting, karena hal itu menunjukkan bahwa seseorang akan mempunyai penerus. Lewat kehamilan, seorang wanita bebas dari aib kemandulan, tuduhan yang dapat menyebabkan perceraian atau poligami dipihak suaminya. Karena kehamilan yang pertama perlu dijaga benar-benar, maka pihak wanita diminta berpantang makanan dan minuman tertentu serta kerja yang dapat membahayakannya atau janinnya. Slametan diadakan pada bulan kelima (nglimani) dan ketujuh (mitoni, tingkeb) untuk menjaga bayi dari roh jahat. Kadang-kadang pada bulan kesembilan diadakan pula slametan untuk menghormati “saudara kembar” (slametan

memule sedulur). Plasenta dianggap sebagai saudara yang lebih muda dan air ketuban dianggap saudara tua yang akan menjaga jiwa sang anak.²³

Dalam jemaat Sadrach kebiasaan ini dipertahankan dalam bentuk yang lebih sederhana. Hidangan (sajen) dan pesta Jawa yang mahal dihilangkan. Sebagai gantinya, diadakan resepsi kecil untuk para tetangga. Pada resepsi itu imam mewakili tuan rumah memberikan penjelasan singkat mengenai maksud pertemuan yang diikuti oleh doa permohonan dan ucapan syukur. Dalam acara itu disediakan hidangan, tetapi sebagian besar tamu membawa pulang hidangan tersebut.

Jemaat Kristen Jawa Merdeka masih tetap melaksanakan khitan dan slametan. Sebenarnya pihak zending sangat menentang bila masih dilakukan khitan dan berbagai upacaranya oleh Jemaat Kiai Sadrach. Menurut Kiai Sadrach, bila khitan dan upacara slametan yang menyertainya dihapuskan, maka hal ini berarti menghilangkan salah satu adat istiadat Jawa yang sangat penting. Khitan bertujuan untuk menyatakan pada masyarakat bahwa seseorang sudah menjadi manusia dewasa. Namun bagi pihak zending, khitan dan berbagai upacaranya bertentangan dengan ajaran agama Kristen.

Berkenaan dengan pengolahan lahan dan pertanian, dua hal ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan Jawa karena ketergantungan total mereka kepadanya. Sedekah bumi (persembahan untuk tanah) diadakan tiap tahun di rumah pemimpin desa atau di makam pendiri desa. Slametan ini disebut bersih desa dan diadakan untuk membersihkan desa dari kejahatan, bencana, dan kesialan. Slametan ini merupakan festival besar yang diikuti oleh semua desa dan biasanya disertai oleh pagelaran wayang semalam suntuk dan tayuban.

Para anggota jemaat Sadrach mengadakan pesta tahunannya sendiri selama waktu menanam. Para anggota berkumpul di gereja mengikuti kebaktian yang dipimpin oleh imam berdasarkan Kitab Kejadian 1. Kebaktian berkisar pada ciptaan Tuhan dan perintah-Nya kepada manusia untuk mengusahakan cipta-Nya. Mazmur 104, yang menceritakan keagungan Tuhan sebagai pencipta, dinyanyikan sebagai himne komunal. Kebaktian dilanjutkan dengan pesta besar yang diadakan di serambi rumah imam. Makanan dibawa

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 351.

oleh para anggota dan imam mempersembahkan doa permohonan serta doa syukur. Upacara diadakan pula pada masa pembajakan sawah dan masa panen.

Usaha para anggota jemaat Sadrach untuk mengkristenkan adat dan tata cara Muslim Jawa mengesankan. Karena adat kebiasaan Jawa sangat diperlukan dalam konteks kehidupan masyarakat desa, maka mereka melakukan percobaan yang menakjubkan untuk tetap mempertahankan warisan leluhur tanpa mengingkari iman baru mereka.²⁴

Hubungan sosial masyarakat yang sering terjadi yaitu ketika upacara sedekah bumi yang diadakan pada waktu orang akan mulai menanam padi. Maksud utama dari pelaksanaan upacara ini adalah untuk memohon kesuburan tanah dan keberhasilan pada saat panen yang akan datang. Upacara ini disertai dengan sesaji berupa nasi merah, biru, dan putih yang disajikan dalam bentuk tumpeng. Sesaji tersebut dipersembahkan kepada Dewi Sri untuk memohon berkatnya, dan agar menjauhkan hama serta mencurahkan hujan untuk mengairi tanam-tanaman. Selain ini dibuatkan pula sesaji untuk roh cikal bakal desa, yaitu roh yang dianggap mendirikan desa itu, agar dia berkenan memberi restu. Juga ada sesaji yang ditujukan kepada Batara Kala, agar dia tidak mengganggu atau merusak tanaman padi. Semua sesaji tersebut lalu didoakan disertai dengan pembakaran kemenyan. Kemudian diadakan acara makan bersama-sama. Upacara ini biasanya diakhiri dengan suatu pesta, yang acara pokoknya adalah tayuban dan wayangan. Di dalam jemaat Kristen Jawa merdeka, sesaji seperti itu masih tetap diadakan. Tetapi sesaji tidak ditujukan kepada roh-roh, melainkan dipersembahkan kepada Tuhan, agar berkenan mencurahkan berkat-Nya pada masa tanam dan panen. Sedangkan pesta tayuban dan wayangan ditiadakan.

Berkenaan dengan kematian, ada kepercayaan umum di kalangan orang Jawa bahwa roh yang baru meninggal bergentayangan di sekitar rumah tempat tinggalnya. Karena rohnya tidak segera pergi, maka diadakan beberapa kali slametan selama tiga tahun pertama untuk memperingati fase-fase perjalanan roh. Tiap slametan dipimpin oleh seorang modin dan disertai oleh pengurbanan beberapa ekor sapi dan kambing.²⁵ Slametan diadakan pada malam hari sesudah penguburan (ngesur tanah), pada hari ketiga (nelung dinani), pada hari ketujuh (mitung dinani), pada hari keempat puluh (matang puluh), pada

²⁴ Lydia Herwanto, *Pikiran dan Aksi Kiai Sadrach*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), h. 77.

²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 363

tahun pertama (mendhak pisan) pada tahun kedua (mendhak pindho), dan pada tahun ketiga (nyewu) kematian.

Dalam jemaat Sadrach imam yang memimpin pemakaman biasanya berdasarkan pranatan yang telah dibagikan Sadrach sebagai pedoman. Upacara pemakaman Kristen sangat mirip dengan kebiasaan Jawa yang ada. Penggunaan bunga, doa, slametan untuk memperingati yang meninggal ternyata sama. Menurut pendapat jemaat Kristen Jawa pada waktu itu, tata cara semacam ini dipertahankan untuk menentang tuduhan bahwa orang Kristen dikuburkan seperti anjing.²⁶

Doa yang digunakan untuk pemakaman Kristen mempunyai ciri Kristen yang amat jelas. Sebagaimana upacara slametan yang merupakan cara memindahkan jiwa ke surga, doa-doa ini pun pada dasarnya berfungsi sebagai puji-pujian dan penyerahan kepada Allah yang merupakan asal dari segala sesuatu kepada Siapa semuanya akan kembali.

Dari tata cara upacara pemakaman dan upacara slametan yang dilaksanakan jemaat Kristen Jawa Merdeka, dapat disimpulkan bahwa Kiai Sadrach tidak banyak mengubah adat kebiasaan Jawa dan berusaha menyelaraskan tata cara penguburan untuk umatnya dengan sedikit unsur agama Islam. Hal ini tercermin dari sebagian doa-doa yang diucapkan dalam bahasa arab. Jadi, agama Kristen tidak dapat mengubah semua adat kebiasaan lama, tetapi agama Kristen justru bercampur dengan adat kebiasaan lama, penyesuaian tersebut dilakukan oleh Kiai Sadrach dengan maksud agar agama Kristen dapat lebih mudah diterima oleh orang-orang Jawa yang sangat menjunjung tinggi warisan budaya leluhurnya.

KESIMPULAN

Setidaknya ada dua aspek utama pada metode Tradisi dan Kebudayaan Jawa Kristenisasi versi Kiai Sadrach; pertama ibadah kedua hubungan sosial. Sementara ajaran agama, Kiai Sadrach menekankan pada perpaduan antara unsur-unsur kepercayaan Jawa dan Islam dengan agama Kristen Protestan. Seperti dalam beribadah, Sadrach dan jemaatnya mempunyai gaya kebaktian dan sistem ritual sendiri yang terikat erat dengan

²⁶ Soetarman Soedirman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Kekristenan Jawa pada Abad XIX*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 174.

tradisi Jawa. Untuk aspek hubungan sosial masyarakat, Sadrach membangun kehidupan yang tidak terpisah dengan jama'ahnya dalam kelompok eksklusif. Mereka justru mereka tinggal di desa-desa bersama para tetangga yang Muslim. Maka tidak heran gaya dan pola hidup mereka mirip dengan Muslim. Dari kesimpulan ini penulis menilai Kiai Sadrach sangat memperhatikan aspek tradisi dan kebudayaan setempat dalam metode kristenisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 2000. *Post-tradisionalisme Islam, terj. Ahmad Baso*. Yogyakarta: Lkis.
- Alkitab Perjanjian Baru.
- Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah*. Jakarta: Bhatara.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jawa.
- Gulliot, C. 2020. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Herwanto, Lydia. 2002. *Pikiran dan Aksi Kiai Sadrach*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Juliansyah. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Partonadi, Soetarman Soedirman. 2001. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Kekristenan Jawa pada Abad XIX*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sinegar, Aminuddin dan Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Sumanto, I. 1974. *Kyai Sadrach: Seorang Pencari Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.